

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Pada penelitian ini paradigma yang digunakan adalah *constructivist-interpretivist*. Paradigma ini berfokus pada pemahaman bahwa realitas bersifat relatif dan dibangun secara sosial melalui interaksi antara individu dan lingkungannya (Denzin & Lincoln, 2017, p. 57). Secara ontologis, paradigma ini menganut pandangan relativisme, yaitu keyakinan bahwa terdapat banyak realitas yang dibentuk oleh interpretasi manusia berdasarkan pengalaman mereka. Secara epistemologis, pendekatan ini bersifat subjektif, di mana hubungan antara peneliti dan objek penelitian sangat erat. Pengetahuan dianggap sebagai hasil interaksi dan pembentukan bersama antara peneliti dan partisipan, sehingga menolak gagasan bahwa peneliti dapat sepenuhnya netral (Denzin & Lincoln, 2017, p. 730). Menurut Wibowo (2013, p. 36), Konstruktivis berbasis pada pemikiran umum tentang teori-teori yang dihasilkan oleh peneliti dan teoritis aliran konstruktivis. Teori-teori ini berlandaskan pada ide bahwa realitas bukanlah bentukan yang objektif tetapi dikonstruksi melalui proses interaksi dalam kelompok, masyarakat, dan budaya.

Menurut Denzin (2017, p. 728), dari segi metodologi paradigma ini memiliki pendekatan teori dasar konstruktivis mengikuti metode klasik teori dasar yang dikembangkan oleh Glaser dan Strauss. Meski demikian, pendekatan ini berlandaskan pada pandangan epistemologi relativis, yang menekankan pada pemahaman interpretatif daripada menghasilkan generalisasi abstrak yang tidak mempertimbangkan situasi, waktu, tempat, atau kondisi sosial tertentu di mana data tersebut diperoleh. Teori dasar konstruktivis menekankan pentingnya memperhatikan konteks spesifik serta sudut pandang dan posisi baik dari peneliti maupun partisipan dalam proses analisis. Pendekatan konstruktivis memberi perhatian besar pada bagaimana data dikonstruksi, dikumpulkan, dan kualitasnya dijaga. Hal ini tidak hanya memperkaya analisis tetapi juga bisa menjadi fokus utama dari analisis tersebut (Denzin & Lincoln, 2017, p. 729).

Pendekatan objektivis menganggap proses pengumpulan data tidak melibatkan pertimbangan terhadap asumsi tersembunyi peneliti, status istimewa mereka, atau sudut pandang mereka terhadap objek penelitian. Data dipandang sebagai sesuatu yang sudah ada secara alami, bukan sebagai hasil konstruksi sosial. Dalam metode ini, suara dan analisis peneliti dianggap lebih penting, dan representasi mereka terhadap partisipan diasumsikan objektif serta bebas dari masalah (Denzin & Lincoln, 2017, p. 729).

Paradigma ini cocok dengan penelitian ini karena konstruktivis menekankan bahwa makna tidak bersifat objektif, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial dan interpretasi individu yang dipengaruhi oleh konteks budaya, historis, dan pengalaman pribadi. Dalam konteks ini, makna simbolik merokok dalam *Peaky Blinders* tidak bersifat universal atau tunggal, melainkan dapat bervariasi tergantung pada bagaimana menafsirkannya berdasarkan perspektif dan pemahaman mereka masing-masing.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada analisis mendalam terhadap makna budaya dari tindakan merokok sebagaimana direpresentasikan dalam serial *Peaky Blinders season* kedua. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotik Charles Sanders Peirce untuk memahami simbol dan pesan yang terkandung dalam adegan merokok yang nantinya menjadi makna bagaimana persepsi adegan yang ada simbol objek dari suatu budaya. Penelitian ini juga memanfaatkan studi literatur untuk mendalami teori serta penelitian sebelumnya yang relevan, serta mengumpulkan data terhadap adegan-adegan dalam serial tersebut untuk mengidentifikasi pola-pola simbol tertentu.

Sifat penelitian ini bersifat deskriptif, eksploratif, dan interpretatif. Sifat deskriptif terlihat dari upaya untuk menggambarkan secara rinci bagaimana tindakan merokok direpresentasikan dalam serial tersebut. Penelitian ini juga bersifat eksploratif karena mencoba memahami pembentukan makna budaya yang mungkin belum banyak dikaji dalam konteks ini.

3.3 Tradisi Komunikasi

Semiotika merupakan studi yang mempelajari tanda atau *signs*. Tanda adalah bagian dari kehidupan sosial dan memiliki makna tersendiri. Sebagai contoh aktivitas anak-anak yang berlari-larian merupakan tanda dari kegiatan bermain. Cincin yang dikenakan pada jari manis tangan kiri menandakan bahwa seseorang telah menikah. Sementara itu, orang dewasa yang menangis di rumah duka menunjukkan ekspresi kesedihan. Dari berbagai tanda tersebut, yang paling umum ditemukan adalah “kata-kata” atau apa yang secara umum dapat dipahami sebagai penggunaan bahasa. Berdasarkan tradisi semiotik, makna dapat tercipta ketika masyarakat menggunakan bahasa yang sama dan dipahami bersama. Semiotika mengemukakan bahwa hal-hal yang sering dianggap sebagai sesuatu yang “alami” atau “sudah sewajarnya” dalam wacana publik sebenarnya perlu dilihat dalam konteks tertentu. Nilai dan struktur keyakinan yang dimiliki masyarakat umumnya merupakan hasil dari warisan yang diturunkan antar generasi, atau dapat disebut sebagai sebuah tradisi. Suatu hal yang dahulu dianggap sebagai sesuatu yang pasti atau sudah semestinya, belum tentu masih relevan di masa sekarang. Semiotika mempertanyakan anggapan bahwa setiap kata memiliki makna yang tetap atau sesuai kenyataannya, makna kata dapat berubah seiring dengan perubahan dalam masyarakat yang menggunakannya (West & Turner, 2021, p. 28).

3.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan teknik pengambilan data secara dokumentasi. Seperti yang sudah dikatakan dalam latar belakang, penggunaan semiotika Peirce dikarenakan tanda menurut Peirce dapat membantu proses analisa makna serta simbol-simbol pada serial TV. Di dalam penelitian ini, akan mengumpulkan data dari tayangan *Peaky Blinders season* kedua secara langsung, seperti skrip adegan-adegan tertentu, atau visualisasi pesan-pesan yang relevan dengan topik penelitian (misalnya, kebiasaan merokok Thomas Shelby yang ditampilkan dalam serial). Setiap episode bisa dianalisis sebagai dokumen visual yang berisi narasi, dialog, dan simbol yang relevan untuk penelitian. Di sisi lain, studi pustaka melibatkan penelusuran literatur yang sudah ada terkait penelitian ini dengan cara mencari kajian atau artikel akademis yang

sudah membahas mengenai pesan merokok, termasuk analisis mengenai pengaruh visualisasi merokok. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengungkap makna yang terkandung dalam tanda-tanda visual pada serial televisi. Peirce membagi tanda menjadi tiga elemen utama, yaitu *representamen*, objek, dan *interpretant*. Selain itu, *representamen* dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis ikon, indeks, dan simbol.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, untuk mengumpulkan data menggunakan teknik *document analysis*. Sumber-sumber ini termasuk dokumen seperti dialog dan rekaman audiovisual yang mencerminkan periode tertentu pada serial *Peaky Blinders*. Data-data tersebut akan memberikan wawasan langsung yang dapat membantu menganalisis di penelitian ini (Ricciardelli et al., 2020, p. 42).

3.5.1 Data Penelitian

Dalam penelitian ini, data utama diperoleh dari pengumpulan data secara langsung terhadap cuplikan-cuplikan adegan di *season* kedua dalam serial *Peaky Blinders* di platform Netflix yang menampilkan karakter-karakter di serial tersebut yang sedang merokok sehingga kriteria yang tepat adalah harus adanya aktivitas merokok dalam *shot* tersebut. Setiap *shot* ini mencakup elemen-elemen visual, seperti dialog, ekspresi, dan interaksi antara karakter lain yang relevan dengan adegan merokok. Adegan dipilih berdasarkan intensitas dan konteks kemunculan aktivitas merokok yang memiliki muatan simbolik terkait emosi, status, atau konflik. Dari 83 *shot* yang tersedia pada *season* kedua, akan diambil 32 adegan dengan 39 *shot* yang dapat menjadi landasan seleksi unit analisis. Dibawah ini merupakan tabel data penelitian yang diambil dari 6 episode di *season* kedua.

Tabel 3. 1 *Shots* aktivitas merokok dalam *Peaky Blinders season* kedua

Episode	Adegan
1	



10:46



11:23



14:15



16:00



16:34



18:47



23:53



36:54



38:45



39:37



42:20



47:36



50:52



51:09



52:18



03:10



05:09



08:05



09:38



12:43



15:58



23:54



24:03



26:42



41:47



41:59



43:08



49:12



	<p>52:45</p>  <p>55:28</p>
<p>3</p>	 <p>03:21</p>  <p>03:37</p>  <p>03:49</p>



04:10



07:20



10:24



12:44



	<p style="text-align: center;">17:10</p>  <p style="text-align: center;">30:24</p>  <p style="text-align: center;">32:38</p>  <p style="text-align: center;">49:21</p>  <p style="text-align: center;">50:05</p>
4	



10:41



16:28



19:18



19:49



20:55



23:54



25:11



26:05



28:06



30:26



40:30



41:20

	 <p>44:15</p>  <p>52:36</p>  <p>56:02</p>
5	 <p>07:56</p>



26:16



28:16



33:37



33:41

	 <p data-bbox="893 616 965 649">42:24</p>  <p data-bbox="893 974 965 1008">46:50</p>  <p data-bbox="893 1332 965 1366">54:24</p>  <p data-bbox="893 1691 965 1724">55:25</p>
6	



00:43



02:57



07:13



15:42



19:18



19:59



20:06



20:30



24:08



27:12



28:08



31:09



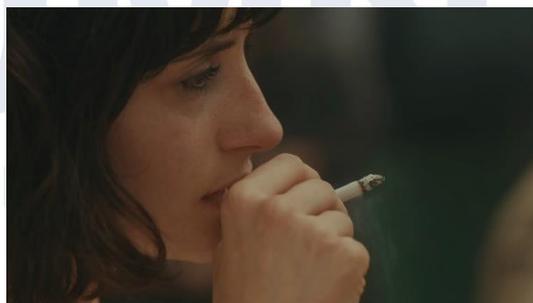
31:15



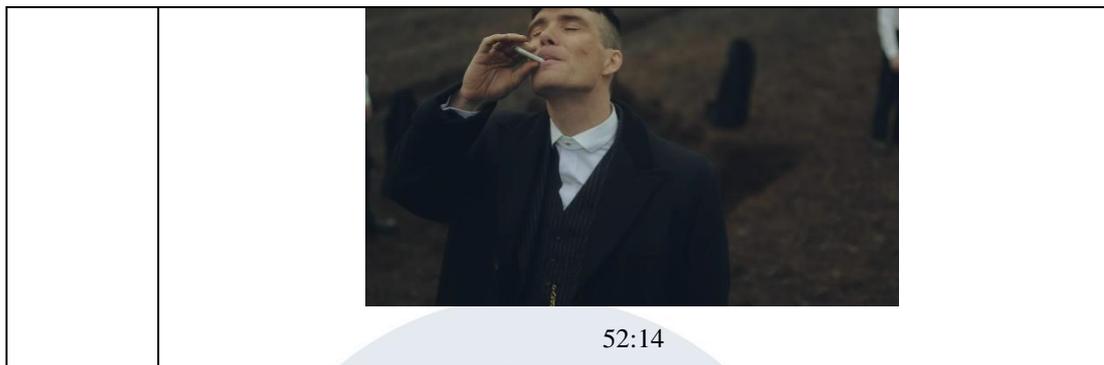
39:29



39:32



48:38



3.6 Keabsahan Data

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh dan mendalam mengenai situasi sosial yang diteliti, teknik pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan **triangulasi**, yaitu menggunakan berbagai metode pengumpulan data secara terpadu dan simultan. Proses analisis data dilakukan secara induktif, yaitu berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan yang kemudian diolah menjadi teori. Metode kualitatif diterapkan untuk memperoleh data yang mendalam, yakni data yang mengandung nilai dan makna. Makna tersebut merupakan inti dari data yang sesungguhnya, sebuah nilai yang tersembunyi di balik data yang terlihat. Oleh karena itu, penelitian kualitatif tidak berfokus pada generalisasi, melainkan lebih pada eksplorasi makna. Dalam konteks penelitian kualitatif, generalisasi dikenal dengan istilah *transferability* (Sugiyono, 2013, p. 8).

Untuk menjaga kredibilitas, peneliti melakukan analisis visual secara mendalam terhadap adegan-adegan yang menampilkan rokok dalam serial *Peaky Blinders season kedua*, dengan menggunakan kerangka semiotika Charles Sanders Peirce (ikon, indeks, dan simbol) secara konsisten. Pemilihan adegan dilakukan secara purposif berdasarkan intensitas kemunculan, kekuatan simbolik, serta relevansinya dalam konteks naratif. Proses analisis dilengkapi dengan pembacaan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi makna visual tersebut, serta dibandingkan dengan teori dan literatur pendukung.

3.7 Teknik Analisis Data

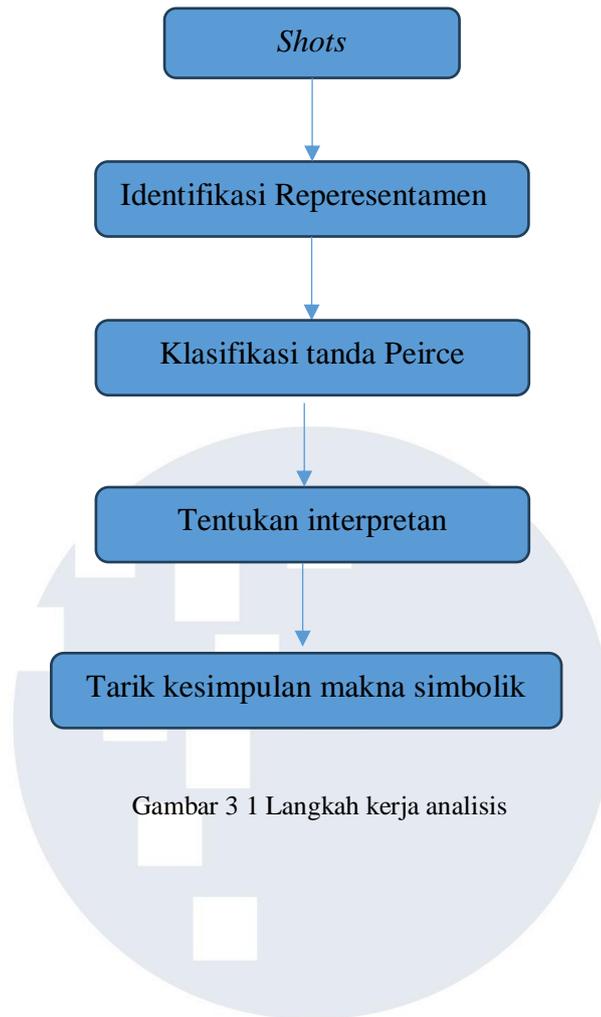
Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data dengan merujuk pada teknik semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce, yang berfokus pada proses penentuan dan pemaknaan tanda-tanda (*signs*) yang terdapat dalam objek penelitian, yakni serial TV *Peaky Blinders season* kedua. Dalam menganalisis tanda-tanda visual yang muncul dalam serial tersebut, pendekatan ini membagi tanda ke dalam tiga elemen utama, yaitu *representamen* (tanda yang dapat ditangkap oleh indera), objek yang terdiri dari tiga jenis (ikon, indeks, dan simbol), serta *interpretant* yang merupakan hasil pemaknaan atau interpretasi terhadap tanda tersebut. Fokus utama dalam penelitian ini diarahkan pada representasi adegan merokok yang secara visual ditampilkan dalam jumlah yang banyak sepanjang *season* kedua serial tersebut. Mengingat banyaknya adegan yang memuat aktivitas merokok dalam berbagai pengambilan gambar dan sudut pandang, penelitian ini secara selektif hanya mengambil beberapa gambar representatif yang dianggap mampu menyampaikan informasi yang relevan dan memadai untuk dianalisis lebih lanjut sesuai dengan tujuan penelitian.

Dari adegan (*representamen*) yang diambil dari *shots* yang memiliki kriteria seperti *key item* rokok yang terlihat dalam adegan serta ekspresi dan gestur yang dapat menjelaskan keadaan *scene* akan dijelaskan dengan rinci berdasarkan **objeknya (ikon, indeks, dan simbol)** lalu bagian selanjutnya akan menjelaskan bagaimana adegan-adegan tersebut ditayangkan. **Ikon** merupakan representasi terhadap suatu objek yang dapat terbentuk melalui tanda yang menunjukkan kemiripan atau keserupaan sifat dan karakteristik dengan objek tersebut sehingga dalam *shot* yang terpilih akan diberi penjelasan berdasarkan apa yang terlihat dalam *shot* itu sendiri. **Indeks** adalah tanda yang terhubung secara langsung atau kausal dengan objek yang dimaksud. Sebagai contoh air mata dari si karakter yang menandakan ia sedang sedih atau menangis.

Dari banyaknya adegan yang akan dipilih akan diteliti pemahamannya yang muncul dalam benak seseorang ketika melihat suatu tanda (**Simbol**). Simbol ini terbentuk dari kebiasaan dan kesepakatan budaya yang ada. Sebagai contoh ketika dalam suatu adegan terlihat karakter yang sedang terdiam dengan tatapan kosong

sambil merokok bisa dimaknakan sebagai rokok menjadi alat bantu penenang karakter tersebut. Langkah selanjutnya menentukan penafsiran yang terbentuk bukan hanya dari objek atau tandanya, tetapi makna yang dibangun di pikiran audiens pada saat melihat adegan tersebut. Hal ini menyebabkan *interpretant* bersifat subjektif tergantung setiap audiensnya. Namun untuk mempermudah analisis data, konsep *mise en Scène* dipergunakan. Hal ini dikarenakan dalam menggunakan konsep *mise en Scène* dapat membantu peneliti dalam berfokus pada apa yang ingin disampaikan oleh pembuat film mengenai masing-masing *shot* (Pramaggiore & Wallis, 2020, p. 6), misalnya apakah dalam suatu *shot* akan fokus ke ekspresi dan gestur si karakter, atau fokus ke latar tempat, dan lain-lainnya. Terakhir, adegan yang memiliki kesamaan dalam makna akan dikelompokkan untuk mempermudah mencari benang merah dari makna merokok pada era perang dunia 1. Setelah proses pengelompokan selesai, akan ditarik satu benang merah sebagai kesimpulan yang menghubungkan berbagai peran tersebut, untuk mendefinisikan representasi utama rokok dalam serial TV ini. Benang merah ini akan menggambarkan bagaimana rokok tidak hanya menjadi elemen gaya hidup, tetapi juga alat naratif untuk memperkuat tema dan karakterisasi serta menjawab rumusan masalah.





Gambar 3 1 Langkah kerja analisis